

PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DI DESA TIJAYAN

Fatya Nurul Hanifa¹, Zesika Intan Navelia², Novita Puspita Dewi³

^{1,2,3} STIKES Guna Bangsa Yogyakarta

Email: fatyanh2904@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang : Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap permasalahan kesehatan reproduksi karena terbatasnya informasi yang akurat dan terpercaya. Seiring berkembangnya teknologi digital, media sosial menjadi salah satu sarana utama remaja untuk memperoleh informasi, termasuk terkait kesehatan reproduksi. Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemanfaatan media sosial dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di Desa Tijayan Kabupaten Klaten. Metode : Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 90 remaja usia 15-23 tahun yang diambil dengan teknik total sampling. Instrumen berupa angket. Analisis data menggunakan uji korelasi spearman dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil : Sebagian besar responden memanfaatkan Instagram (42%), TikTok (33%), dan YouTube (25%) sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi. Tingkat pengetahuan responden sebagian besar berada pada kategori baik (46%) dan cukup (40%). Hasil uji Spearman menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pemanfaatan media sosial dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi ($\rho = 0,212$; $p = 0,044$). Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara pemanfaatan media sosial dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja. Media sosial dapat dijadikan sebagai sarana edukasi yang potensial untuk meningkatkan pemahaman remaja terhadap permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja.

Kata kunci : *media sosial, kesehatan reproduksi remaja, tingkat pengetahuan*

Abstract

Introduction: Adolescents are an age group that is vulnerable to reproductive health problems due to limited accurate and reliable information. Along with the development of digital technology, social media has become one of the main means for adolescents to obtain information, including related to reproductive health. Implementation: This study aims to determine the relationship between social media utilization and the level of reproductive health knowledge among adolescents in Tijayan Village, Klaten Regency. Research methods: This study used a descriptive quantitative approach with a cross-sectional design. The research sample was 90 adolescents aged 15-23 years who were taken with total sampling technique. Instruments in the form of questionnaires. Data analysis used Spearman correlation test with a significance level of 0.05. Results: Most respondents utilize Instagram (42%), TikTok (33%), and YouTube (25%) as sources of reproductive health information. The level of knowledge of respondents was mostly in the good (46%) and sufficient (40%) categories. The Spearman test results showed that there was a significant relationship between social media utilization and the level of reproductive health knowledge ($\rho = 0.212$; $p = 0.044$). Conclusion: There is a significant relationship between social media utilization and the level of reproductive health knowledge in adolescents. Social media can be used as a potential educational tool to increase adolescents' understanding of reproductive health issues in adolescents..

Keywords : social media, adolescent reproductive health, knowledge

1. PENDAHULUAN

Remaja adalah kelompok yang sedang mengalami fase transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Salah satu aspek penting dari tahap ini adalah kesadaran dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi. Namun, banyak remaja masih memiliki pengetahuan yang terbatas tentang organ reproduksi, proses pubertas, dan risiko yang terkait dengan perilaku seksual yang tidak sehat

(Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Kurangnya pengetahuan ini seringkali disebabkan oleh kurangnya akses terhadap informasi yang akurat dan edukatif dari keluarga, sekolah, atau layanan kesehatan.

Selain itu, 0,7% perempuan dan 4,5% laki-laki melakukan hubungan seks pranikah. Temuan ini menunjukkan perilaku berisiko dan masalah kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Akses terhadap informasi memainkan peran penting dalam memengaruhi perilaku remaja. Kurangnya akses terhadap informasi yang akurat dan pemahaman yang tepat dapat menyebabkan perilaku berisiko seperti hubungan seks pranikah, pernikahan dini, dan kehamilan yang tidak diinginkan.

Di sisi lain, kemajuan teknologi digital telah secara signifikan mengubah cara remaja mengakses informasi. Platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube telah menjadi sumber informasi utama, yang diakses hampir setiap hari oleh remaja Indonesia. Menurut data dari APJII (2024), platform media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia adalah Instagram (85,3%), TikTok (73,5%), dan Facebook (81,6%). Platform-platform ini juga paling sering diakses oleh remaja, sehingga berpotensi menjadi media yang efektif untuk pendidikan kesehatan digital (Garuda.website, 2024).

Lebih dari 85% remaja Indonesia menggunakan media sosial sebagai sarana untuk mendapatkan informasi, termasuk tentang topik sensitif seperti kesehatan reproduksi. Hal ini menunjukkan potensi besar media sosial sebagai alat pendidikan untuk menyampaikan pesan kesehatan dengan cara yang lebih menarik dan mudah diakses. Media sosial memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan melalui berbagai mode (audio, visual, tekstual), serta mampu mengirim pesan satu lawan satu, satu lawan sedikit, satu lawan banyak, dan banyak lawan banyak.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa media sosial dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Sebuah studi oleh Susilowati dkk. (2022) menemukan bahwa penggunaan Instagram sebagai media pendidikan secara signifikan meningkatkan pemahaman remaja tentang menstruasi dan kebersihan genital. Lebih lanjut, penelitian oleh Handy & Lala (2021) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang disampaikan melalui grup WhatsApp secara efektif meningkatkan pengetahuan siswa SMA tentang pencegahan infeksi menular seksual (IMS). Studi-studi ini menyoroti bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai media pendidikan kesehatan alternatif yang selaras dengan karakteristik generasi digital saat ini.

Namun demikian, penggunaan media sosial untuk tujuan pendidikan juga menghadirkan tantangan. Tidak semua informasi yang beredar di media sosial akurat secara ilmiah atau dapat diandalkan. Sejumlah besar konten menyesatkan, bias, atau bahkan salah. Jika dikonsumsi tanpa bimbingan yang tepat atau literasi digital yang memadai, konten tersebut dapat menyebabkan kesalahpahaman di kalangan remaja (Widarini, 2019). Oleh karena itu, sangat penting untuk mengevaluasi bagaimana remaja menggunakan media sosial untuk mengakses informasi kesehatan reproduksi dan untuk menilai kualitas informasi tersebut dalam membentuk tingkat pemahaman mereka.

Desa Tijayan, yang terletak di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, mulai terpapar teknologi digital, menjadikannya lokasi yang relevan untuk penelitian. Meningkatnya aksesibilitas internet dan kepemilikan smartphone yang meluas di kalangan remaja pedesaan menawarkan peluang signifikan untuk memanfaatkan media sosial sebagai alat pendidikan kesehatan. Dalam survei pendahuluan yang dilakukan, seorang remaja melaporkan bahwa Facebook adalah platform yang mereka gunakan untuk memperoleh informasi tentang kesehatan reproduksi dari media sosial. Lebih lanjut, wawancara dengan 15 remaja

mengungkapkan bahwa enam di antaranya masih belum mengetahui tanda-tanda pubertas pada laki-laki dan perempuan.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana media sosial dimanfaatkan oleh remaja di Desa Tijayan dan bagaimana korelasinya dengan tingkat pengetahuan mereka tentang kesehatan reproduksi. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk mengembangkan strategi promosi kesehatan yang efektif dan berbasis digital.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan cross-sectional, yang bertujuan untuk meneliti hubungan antara penggunaan media sosial dan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari remaja berusia 15 hingga 23 tahun yang berdomisili di Desa Tijayan, dengan total 90 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, yang melibatkan seluruh 90 responden.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang didistribusikan melalui Google Forms, yang terdiri dari beberapa bagian, termasuk karakteristik responden, jenis media sosial yang digunakan, dan serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk mengukur skor pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi Spearman, dengan tingkat signifikansi (α) 0,05.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	(f)	(%)
Usia		
15-17	55	61
18-20	20	22
21-23	15	17
Total	90	100
Jenis Kelamin		
Male	41	45
Female	49	55
Total	90	100
Sumber Informasi		
Orang Tua	12	13
Guru	13	14
Teman Sebaya	7	8
Petugas Kesehatan	20	23
Media Sosial	38	42
Total	90	100

Berdasarkan tabel, diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan usia, ditemukan bahwa usia responden sebagian besar berada dalam rentang usia 15-17 tahun, yaitu 55 responden (61%), karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan, yaitu 49 responden (55%), dan mayoritas sumber informasi terkait kesehatan reproduksi diperoleh dari media sosial, yaitu 38 responden (42%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Penggunaan Media Sosial

Variabel	(f)	(%)
Platform Media Sosial		
Instagram	38	42
TikTok	30	33
YouTube	22	25
Total	90	100

Berdasarkan hasil survei terhadap 90 remaja di Desa Tijayan, diketahui bahwa media sosial yang paling banyak digunakan sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi adalah Instagram, dengan frekuensi 38 responden (42%). Selanjutnya, TikTok digunakan oleh 30 responden (33%), dan YouTube oleh 22 responden (24%). Temuan ini menunjukkan bahwa ketiga platform tersebut memiliki daya tarik yang tinggi di kalangan remaja dan dapat digunakan sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Lestari dkk. (2023) yang menyoroti bahwa akses informasi melalui media sosial memang dapat meningkatkan pengetahuan remaja, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas dan keakuratan konten yang dikonsumsi. Dalam konteks penelitian ini, mayoritas responden menggunakan Instagram, TikTok, dan YouTube sebagai sumber utama informasi kesehatan mereka. Meskipun platform-platform ini populer karena sifat visual dan interaktifnya, tidak semuanya menyediakan konten pendidikan berbasis bukti.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat pengetahuan

Variabel	(f)	(%)
Tingkat Pengetahuan		
Baik	42	46
Cukup	35	40
Kurang	13	14
Total	90	100

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori baik, yaitu sebanyak 42 responden (46%). Sementara itu, 35 responden (40%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, dan sisanya 13 responden (14%) termasuk dalam kategori kurang. Data ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas remaja memiliki pemahaman dasar yang cukup tentang kesehatan reproduksi, upaya pendidikan masih diperlukan untuk meningkatkan proporsi remaja yang memiliki pengetahuan yang lebih baik.

Studi ini sejalan dengan temuan Siregar & Handayani (2021) yang menunjukkan bahwa lebih dari 50% remaja memiliki tingkat pengetahuan yang hanya berada pada kategori sedang mengenai kesehatan reproduksi, terutama dalam aspek pubertas, anatomi organ reproduksi, dan risiko perilaku seksual yang tidak sehat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun topik kesehatan reproduksi telah banyak dibahas di berbagai media, pemahaman yang mendalam dan komprehensif masih belum tercapai di kalangan remaja.

Tabel 4. Hubungan antara pemanfaatan media sosial dan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi di kalangan remaja

Platform Media Sosial	Tingkat Pengetahuan			(ρ)	p-value
	Baik	Cukup	Lack		
Instagram	22	13	3	0,2	0,044
TikTok	12	13	5		
YouTube	8	9	5		
Total	42	35	13		

Hasil uji Spearman menunjukkan nilai koefisien korelasi (ρ) sebesar 0,212 dengan nilai $p = 0,044$. Karena nilai p lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara penggunaan platform media sosial dan tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Hubungan ini bersifat positif lemah, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan remaja untuk menggunakan media sosial tertentu, dalam hal ini lebih dominan pada platform seperti Instagram, maka mereka cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik terkait kesehatan reproduksi.

Semakin sering remaja menggunakan media sosial, terutama platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, semakin besar kemungkinan mereka memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik tentang kesehatan reproduksi. Meskipun hubungannya tidak kuat, hal ini menunjukkan tren yang relevan antara kedua variabel tersebut.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Susilowati dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa penggunaan Instagram sebagai media pendidikan mampu meningkatkan pemahaman remaja tentang topik reproduksi seperti menstruasi dan kebersihan organ intim. Demikian pula, sebuah studi oleh Handy & Lala (2021) menemukan bahwa pendidikan kesehatan melalui media sosial berbasis grup WhatsApp dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang infeksi menular seksual (IMS).

Temuan ini memperkuat gagasan bahwa media sosial merupakan alat potensial dalam menyebarkan informasi pendidikan, terutama untuk kelompok remaja yang sangat familiar dengan teknologi digital. Namun, penting untuk diingat bahwa kualitas konten yang dikonsumsi merupakan faktor penting, karena tidak semua informasi di media sosial akurat dan valid secara ilmiah (Widarini, 2019). Oleh karena itu, intervensi pendidikan kesehatan melalui media sosial perlu dirancang dengan cermat dengan mempertimbangkan hal tersebut.

Namun, literatur terbaru juga menyoroti tantangan penting, terutama mengenai kualitas konten yang beredar di media sosial. Penelitian oleh Rahmadini & Ernawaty (2024) mengungkapkan bahwa lebih dari 50% remaja menerima informasi yang tidak akurat atau clickbait tentang kesehatan reproduksi melalui platform digital. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa konten hoaks atau menyesatkan dapat menyebabkan kesalahpahaman di kalangan remaja—jika tidak disertai dengan literasi digital atau pendampingan yang baik.

Studi lain oleh Pallikadavath dkk. (2022) di India juga menemukan bahwa remaja yang memiliki akses ke media sosial memiliki peluang lebih tinggi untuk mengakses informasi terkait seksualitas, kehamilan, dan HIV/AIDS, dengan Odds Ratio antara 1,38 dan 2,18.

Korelasi yang lemah dalam penelitian ini ($\rho = 0,212$) mungkin menunjukkan bahwa meskipun media sosial berkontribusi pada peningkatan pengetahuan, efektivitasnya masih dipengaruhi oleh banyak faktor lain, seperti tingkat pendidikan, dukungan keluarga, dan pengalaman pribadi. Oleh karena itu, media sosial perlu digunakan sebagai alat pendukung, bukan satu-satunya sumber informasi.

Data ini menunjukkan perlunya pengembangan program pendidikan kesehatan reproduksi yang terintegrasi dengan media sosial, tetapi tetap di bawah pengawasan dan penyajian materi yang kredibel. Pemerintah desa, sekolah, dan petugas kesehatan dapat bekerja sama untuk menyediakan konten pendidikan yang menarik, relevan, dan dapat diandalkan, terutama dengan memanfaatkan platform yang sudah familiar dengan kehidupan sehari-hari remaja seperti TikTok, Instagram, dan YouTube.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa :

- a. Remaja di Desa Tijayan sebagian besar memanfaatkan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube sebagai sumber utama informasi kesehatan reproduksi, dengan frekuensi pengguna terbanyak di Instagram (42%), disusul TikTok (33%), dan YouTube (25%).
- b. Tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi tergolong sedang dengan sebaran 46% dalam kategori baik, 40% dalam kategori cukup, dan 14% dalam kategori buruk.
- c. Hasil uji statistik Spearman menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pemanfaatan media sosial dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja ($\rho = 0.212$; $p = 0.044$). Hubungan ini positif tetapi kekuatannya lemah.
- d. Media sosial mempunyai potensi sebagai sarana pendidikan kesehatan reproduksi yang efektif, namun masih menghadapi tantangan terkait keakuratan informasi, literasi digital, dan keragaman konten yang dikonsumsi remaja.

5. DAFTAR PUSTAKA

1. APJII. (2023). Survei Internet APJII 2023: Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. Diakses dari <https://apjii.or.id>
2. Emylisa, D. A., Suryani, N., Fathullah, D. M., & Yulistira, S. (2023). Edukasi Gizi Seimbang dan Kesehatan Reproduksi Melalui Media WhatsApp terhadap Pengetahuan Remaja dalam Upaya Pencegahan Stunting : Jurnal Ilmu Gizi dan Dietetik, 2(4), 293–300. <https://doi.org/10.25182/jigd.2023.2.4.293-300>
3. Garuda.website. (2024). Media Sosial yang Paling Banyak Digunakan di Indonesia Tahun 2024. Diakses pada Mei 2025 dari <https://garuda.website>
4. Handy, R., & Lala, A. (2021). Efektivitas penyuluhan kesehatan reproduksi melalui WhatsApp group terhadap pengetahuan siswa SMA. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 9(2), 115–123.
5. Ichwan, E. Y., Follona, W., & Sukamti, S. (2021). The Influence of Audiovisual Media on Improving Adolescents' Knowledge of Reproductive Health : Journal of Midwifery, 6*(1). <https://doi.org/10.25077/jom.6.1.8-15.2021>
6. Kistiana, S., Fajarningtias, D. N., & Lukman, S. (2023). Differentials in Reproductive Health Knowledge among Adolescents in Indonesia : Media Kesehatan Masyarakat Indonesia, 19 (1), 19–29. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v19i1.23641>
7. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Diakses dari <https://www.kemkes.go.id>

8. Laurence, M. C., Titaley, C. R., Tahitu, R., et al. (2025). The effect of WhatsApp-based reminders on enhancing knowledge and adherence to weekly iron-folic acid supplementation among adolescent girls in Maluku, Indonesia : *Frontiers in Digital Health*, 7*, Article 1542006. <https://doi.org/10.3389/fdgth.2025.1542006>
9. Lestari, D., Shafira, A., Agustini, W., Yunizar, N., Nursanti, R., & Setiawati, D. (2024). Efek pendidikan kesehatan reproduksi remaja melalui TikTok dan buku terhadap pengetahuan remaja. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 13446–13454. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.12095>
10. Mediastuti, F., & Revika, E. (2023). Is Instagram Effective for Reproductive Health Promotion in Adolescents during the COVID-19 Pandemic? *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 11(2) 175–180. <https://doi.org/10.20473/jpk.V11.I2.2023.175-180>
11. Siregar, P. A., & Handayani, D. (2021). Pengaruh penyuluhan tentang reproduksi remaja terhadap pengetahuan dan sikap pada siswa SMP Muhammadiyah 61 Tanjung Selamat. *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*, 1(1), [halaman]. Diakses dari <https://jurnalkesehatan.joln.org/index.php/health/article/view/13>
12. Solehati, T., Rahmat, A., & Kosasih, C. E. (2019). Relation of Media on Adolescents' Reproductive Health Attitude and Behaviour. **Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 23*(1). <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jpkop/article/view/1768>
13. Susilowati, N., Fitriyah, N., & Ramadhani, S. (2022). Instagram as a Media for Reproductive Health Education in Young Women. *Jambura Nursing Journal* <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jnj/article/view/24103/0>
14. Syaharani, E. P., Gunadi, M., & Muslihatun, W. N. (2022). The Effectiveness Of Health Education Through Instagram In Increasing Knowledge About Early Marriage : *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 17 (1), 65–72. <https://doi.org/10.29238/kia.v17i1.2027>
15. Widarini, P. (2019). Literasi digital remaja dalam menyikapi informasi kesehatan di media sosial. *Jurnal Komunikasi dan Penyuluhan*, 17(2), 102–111. <https://doi.org/10.29313/jkp.v17i2.4887>